BAB III

PERSEPSI PANGGILAN "UMMĪ" KEPADA ISTERI SEBAGAI ZIĀAR DALAM KAJIAN SITUS MEDIA SOSIAL

Berita tentang *zihār* akhir-akhir ini menjadi isu yang hangat untuk diperdebatkan. Hal ini dikarenakan adanya persepsi atau pandangan sebagian masyarakat mengenai panggilan suami kepada isteri yang sudah familiar digunakan dalam masyarakat kita bisa dijatuhi hukum *zihār*. Panggilan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah panggilan suami kepada isteri dengan sebutan "ummī".

Perbincangan seputar panggilan "ummī" sebagai zihār ini ramai sekali diperbincangkan dalam situs-situs media sosial. Banyak komentar-komentar yang pro dan kontra mengenai pemberitaan seputar zihār ini. Karena sangat tidak bisa dipungkiri bahwa panggilan "ummī" sudah mendarah daging dalam masyarakat kita, dalam artian panggilan tersebut adalah panggilan yang umum digunakan suami untuk memanggil isterinya.

Isu tentang panggilan "ummī" sebagai zihār ini muncul dikarenakan ada salah satu pendapat dari kalangan ulama' Hambali yang memakruhkan seorang suami menggunakan panggilan "ummī" kepada isterinya. Hal ini dikarenakan panggilan tersebut menyerupai panggilan kepada mahram yang tidak boleh untuk dinikahi. Sehingga seolah-olah jika suami memanggil isterinya dengan sebutan "ummī" maka suami tersebut sama saja dengan menyamakan seorang isteri dengan ibu kandungnya seperti jika seorang suami mengatakan

"kamu atasku adalah seperti punggung ibuku" atau dengan kata lain disebut dengan *zihār*.

Pemberitaan dalam situs-situs media sosial yang mengenai *zihār* ini dikemas sangat bagus, berita atau artikel yang ditulis tidak asal berfatwa, mereka yang menuliskan berita juga menuliskan sumber hukum mengapa panggilan *"ummi"* kepada isteri sebaiknya tidak digunakan. Sebagian besar masyarakat kita yang sudah familiar dengan panggilan *"ummī"*, selain karena ikut-ikutan trend saja ada pula yang diniatkan untuk mengajari anaknya agar terbiasa memanggil ibunya dengan sebutan tersebut. Dengan adanya pemberitaan seperti ini, tentunya membuat para pembaca berita menjadi bingung dan was-was karena ternyata selama ini mereka menggunakan panggilan kepada isteri yang ternyata bisa dihukumi *zihār*.

Berangkat dari isu tersebut, maka berita-berita yang ada sangat perlu sekali digali lebih dalam mengenai panggilan "ummi" yang dijatuhi hukum haram serupa dengan zihār. Dimana penulis ingin mengetahui sumber hukum atau dasar hukum yang digunakan oleh penulis berita dalam pemberitaan media online mengenai penjatuhan hukum zihār terhadap panggilan "ummī". Apakah sumber yang digunakan tersebut benar-benar bersumber dari al-Quran dan Hadith, dan bukan didapatkan dari hasil pemikiran pribadi semata. Karena seperti yang telah kita ketahui, bahwa di dalam masyarakat kita panggilan tersebut sangat banyak digunakan oleh suami ketika memanggil isterinya.

A. Kajian Zihār Dalam Berita Online

Dalam tulisan yang berupa artikel-artikel yang telah tersebar mengenai isu tentang *zihār* yang telah dijelaskan di atas, salah satunya adalah artikel yang ditulis melalui media berita *online*. Dalam berita *online* tersebut dituliskan bahwa panggilan "*ummī*" kepada isteri oleh suami adalah tergolong dalam bentuk perkataan yang dijatuhkan hukum sebagai perkataan yang mengandung *zihār*. Ada empat tulisan dari berita *online* yang penulis paparkan dalam skripsi ini. Isi tulisan dalam berita *online* tersebut kurang lebihnya seperti ini:

Ada berbagai macam panggilan sayang yang dapat kita berikan pada pasangan. Panggilan seperti "honey", "hubby", atau "cinta" adalah beberapa jenis panggilan yang paling sering digunakan oleh pasangan suami isteri di Indonesia. Selain panggilan itu, ada juga beberapa panggilan popular yang umumnya dipakai oleh pasangan suami isteri muslim. Panggilan "abī" serta "ummī" akrab di kuping pasangan muslim di Indonesia. Walaupun maksudnya, baik, namun tahukah anda jika kita tak mengerti maknanya dengan cara utuh hal semacam ini bisa menghadap pada hal-hal yang diharamkan? Loh? Dalam kitab Al-Rauḍ al-Murbi' Sharh Zād al-Mustaqni' juz 3/195, diterangkan mengenai bab panggilan pada pasangan "Dan dibenci memanggil satu diantara diantara pasutri dengan panggilan spesial yang ada hubungan dengan mahram seperti isteri memanggil suaminya dengan panggilan "abī" (ayahku) serta suami memanggil isterinya dengan panggilan "ummī" (ibuku). 55

-

⁵⁵ Mutiara Januar Pelangi, *Stop!!! Mulai Hari Ini Jangan Pernah Panggil "Ummī-Abī" Pada Pasangan*, dalam http://www.topikterhangat.com/2016/01/stop-mulai-hari-ini-jangan-pernah.html, diakses pada tanggal 31 Januari 2016.

Selanjutnya, dalam artikel kedua yang penulis temukan juga dituliskan hal yang kurang lebih sama isinya dengan tulisan artikel sebelumnya. Isi tulisan artikel tersebut adalah sebagai berikut:

Setelah menikah, kita dan pasangan biasanya memiliki panggilan lain yang kurang lebih artinya ibu-bapak, misalnya *ummī-abī* atau ayah-bunda. Panggilan ini juga biasanya digunakan agar membiasakan anak memanggil *abī* dan *ummī* kepada orangtuanya. Namun, ternyata panggilan *"abī*" serta *"ummī*" dan panggilan lain yang artinya kurang lebih ibu-bapak, tidak disarankan dalam Islam.

Dalam kitab *Al-Rauḍ al-Murbi' Sharh Zād al-Mustaqni'* juz 3/195, dijelaskan bahwa (yang artinya), "Dan dibenci memanggil salah satu di antara pasutri dengan panggilan khusus yang ada hubungannya dengan mahram, seperti isteri memanggil suaminya dengan panggilan '*Abī'*' (ayahku) dan suami memanggil isterinya dengan panggilan '*Ummī'*' (ibuku).

Selain panggilan *ummī-abī*, memanggil isteri dengan "*ukhtī*" (yang berarti saudariku) atau "dik" (yang maksudnya adikku) juga dibenci karena termasuk mahramnya, walaupun tidak berniat menyamakan dengan saudarinya. Keterangan ini dikuatkan pula di dalam kitab *Al-Mughnī* juz 17/199, "Dibenci bagi seorang suami memanggil isterinya dengan panggilan orang yang termasuk mahramnya, seperti suami memanggil isterinya dengan panggilan '*Ummī*' (ibuku), '*Ukhtī*' (saudariku), atau '*Bintī*' (putriku). ⁵⁶

Selanjutnya, dalam artikel yang ketiga, penulis juga menemukan tulisan yang kurang lebih sama isinya sebagai berikut:

Eh selain panggilan diatas, ada juga yang populer yang biasanya digunakan oleh pasangan suami isteri muslim, yakni panggilan "abī" dan "ummī" sangat akrab dalam lingkungan pasangan muslim di Indonesia. Tujuannya memang baik, namun tahukah Anda jika kita tidak memahami maknanya secara utuh, hal tersebut bisa menjadi fatal dan bisa saja diharamkan, Anda tidak percaya? Heran?pasangan muslim panggilan abī-ummī.

_

Via, Hindari Menggunakan Panggilan Ummī-Abī Pada Pasangan, dalam http://m.dailymoslem.com/inspiration/enlightment/hindari-menggunakan-panggilan-ummi-abi-pada-pasangan, diakses pada 01 April 2015.

Dalam kitab *Al-Rauḍ al-Murbi' Sharh Zād al-Mustaqni'* juz 3/195, disana menjelaskan tentang bab memanggil pasangan "Dan dibenci memanggil salah satu di antara pasutri dengan panggilan khusus yang ada hubungannya dengan mahram, seperti isteri memanggil suaminya dengan panggilan '*Abī*' (ayahku) dan suami memanggil isterinya dengan panggilan '*Ummī*' (ibuku)." Nah bagaimana, sudah terlanjur terbiasa memanggil dengan panggilan yang diharamkan?.⁵⁷

Terakhir, dalam artikel lainnya lagi juga dituliskan hal yang kurang lebih isi tulisannya hampir sama, seperti yang akan dipaparkan di bawah ini sebagai berikut:

Sahabat Ummi, apakah dengan pasangan sering memanggil dengan sebutan abi-ummi, atau ayah-bunda, atau bapak-ibu? Banyak yang menyebut demikian dengan alasan untuk membiasakan anak memanggil orangtuanya. Akan tetapi ketika sedang berdua dengan pasangan pun, jadinya terbiasa dengan panggilan *Ummī-Abī*, Ibu-Bapak, dan lainnya. Sebenarnya lebih baik memanggil pasangan kita dengan panggilan mesra terutama ketika hanya berduaan saja.

Secara psikologis, memanggil pasangan dengan sebutan *Ummī-Abī*, Ayah-Bunda, akan menghilangkan keromantisan antar pasutri. Beberapa pakar psikologi menganggap panggilan demikian akan memudarkan kemesraan antar pasutri, bahkan bisa jadi menghilangkan semangat bercinta.

Selain itu, apakah Rasulullah mencontohkan memanggil pasangan dengan sebutan demikian?

Dalam kitab *Al-Rauḍ al-Murbi' Sharh Zād al-Mustaqni'* juz 3/195, terdapat penjelasan berikut (yang artinya), "Dan dibenci memanggil salah satu di antara pasutri dengan panggilan khusus yang ada hubungannya dengan mahram, seperti isteri memanggil suaminya dengan panggilan '*Abī*' (ayahku) dan suami memanggil isterinya dengan panggilan '*Ummī*' (ibuku)."

Jadi, memanggil isteri dengan "ukhtī" (yang berarti saudariku) atau "dik" (yang maksudnya adikku) juga dibenci karena termasuk mahramnya, walaupun tidak berniat menyamakan dengan saudarinya. Keterangan ini dikuatkan pula di dalam kitab *Al*-

_

⁵⁷ Wahid Al, *Wajib Dibaca! Awas Jangan Memanggil Pasangan Dengan Panggilan Abī-Ummī*, dalam http://musmus.me/?s=panggilan+abi+ummi, diakses pada 04 Juni 2015.

Mughnī juz 17/199 dijelaskan bahwa dibenci bagi seorang suami memanggil isterinya dengan panggilan orang yang termasuk mahramnya, seperti suami memanggil isterinya dengan panggilan *'Ummī'* (ibuku), *'Ukhtī'* (saudariku), atau *'Bintī'* (putriku). 58

Dari keempat artikel di atas dapat disimpulkan bahwa isi yang diberitakan kurang lebih sama, dan atau bentuk isi tulisannya bahkan hampir sama. Semuanya membahas tentang panggilan "ummī" kepada isteri oleh seorang suami agar sebaiknya tidak digunakan di karenakan panggilan tersebut bisa berakibat fatal dan dijatuhi hukum haram karena menyerupai panggilan kepada orang yang haram untuk dinikahi oleh seorang suami.

B. Kajian Zihār Dalam Forum Online

Pembahasan mengenai kajian *zihār* dalam forum *online* sebenarnya tidak jauh berbeda dari pembahasan yang ada dalam berita online. Yang membedakan hanya kemasan kata yang digunakan dalam pembahasannya. Namun pada intinya pembahasan mengenai panggilan *"ummī"* sebagai *zihār* kurang lebih sama. Isi dalam tulisan yang ada dalam forum *online* tersebut kurang lebih seperti di bawah ini:

Agil di awal membina rumah tangga dengan Aisha kerap kali memanggil isterinya dengan panggilan *'ukhtī'*. Sebuah panggilan yang sering dipakai oleh para aktifis dakwah kepada muslimah yang juga aktifis dakwah. Maklum saja mereka berdua pernah mengalami fase itu.

Ukhtī, pagi ini cantik sekali. Sumringah wajahnya, sedang hamilkah?" kata Agil dengan nada bercanda. Namun seiring berjalannya biduk, Agil baru mengetahui bahwa memanggil isteri dengan panggilan itu tidak diperbolehkan oleh Islam.

⁵⁸ Administrator, *Mengapa Sebaiknya Tidak Memanggil Ummi Abi Pada Pasangan*, dalam http://www.ummi-online.com/mengapa-sebaiknya-tidak-memanggil-ummi-abi-pada-pasangan.html, diakses pada 27 Maret 2015.

Panggilan "dik" atau "ukhtī" baru diketahui Agil setelah membaca kitab Al-Rauḍ al-Murbi' Sharh Zād al-Mustaqni' juz 3/195, terdapat penjelasan berikut (yang artinya): Dan dibenci memanggil salah satu di antara pasutri dengan panggilan khusus yang ada hubungannya dengan mahrām, seperti isteri memanggil suaminya dengan panggilan 'Abī' dan suami memanggil isterinya dengan panggilan 'Ummī'.

Jadi, memanggil isteri dengan "ukhtī" (yang berarti saudariku) atau "dik" (yang maksudnya adikku) juga dibenci karena termasuk mahrāmnya, walaupun tidak berniat menyamakan dengan saudarinya. Keterangan ini dikuatkan pula di dalam kitab Al-Mughnī juz 17/199, "Dibenci bagi seorang suami memanggil isterinya dengan panggilan orang yang termasuk mahramnya, seperti suami memanggil isterinya dengan panggilan 'ummī' (ibuku), 'ukhtī' (saudariku), atau 'binti' (putriku). ⁵⁹

C. Kajian Zihār Dalam Jejaring Sosial Facebook

Kajian *zihār* dalam jejaring sosial *facebook* isinya hampir sama dengan artikel yang ada dalam berita *online* dan forum *online*. Artikel dalam jejaring sosial *facebook* ini selain pembahasannya yang hampir sama, dasar yang digunakan serta tulisannya pun tak jauh berbeda. Dalam hal ini argumen penulislah yang mungkin sedikit membedakan dari isi pembahasan yang ditulis. Isi tulisan dalam jejaring sosial *facebook* tersebut adalah kurang lebih sebagai berikut:

Di zaman sekarang, banyak pasangan yang dengan sengaja memanggil isteri atau suaminya dengan panggilan-panggilan "kekerabatan" yang sering diasumsikan sebagai panggilan kesayangan. Seperti isteri yang memanggil suaminya dengan panggilan "Abang, Kakak, Papi, *Abī*," dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya, suami memanggil isterinya dengan sebutan "Adik, Mami, *Ummī*," dan lain-lain. Untuk menambah kemesraan dan panggilan kesayangan bagi pasangan mereka ini sudah lumrah terjadi bagi siapa saja. Akan tetapi, tahukah anda, jika tanpa

_

⁵⁹ Rio, *Dibenci Panggilan Suami Untuk Isteri: Ummī, Ukhtī, Bintī*, dalar http://myquran.or.id/forum/archive/index.php/t-79643.html, diakses pada 25 November 2013.

diketahui dan disadari, panggilan-panggilan tersebut ternyata mengandung konsekuensi hukum dalam Islam.

Panggilan tersebut bagian dari penyerupaan mahram dalam *Islam*, dan membuat yang dipanggil atau yang memanggil terkena konskuensi hukum layaknya hubungan mahram (haram untuk dinikahi). Dalam Islam, dikenal dengan istilah *zihār*.⁶⁰

D. Kajian Zihār Dalam Tulisan Blog

Pembahasan mengenai kajian *zihār* dalam tulisan blog juag hampir sama seperti dalam artikel-artikel dalam media *online* yang telah dipaparkan di atas. Dalam tulisan blog mengenai isu tentang panggilan *"ummī"* sebagai *zihār* ini penulis artikel juga menuliskan mengapa panggilan *"ummī"* tidak boleh digunakan oleh seorang suami saat memanggil isterinya.

Selanjutnya dalam tulisan blog tersebut tak lupa penulis artikel juga menyebutkan dasar hukum atau sumber hukum mengenai isu tentang zihār yang dimana panggilan "ummi" kepada isteri tersebut dianggap sebagai ucapan yang mengandung zihār. Selain itu penulis blog dalam menuliskan artikel mengenai panggilan "ummī" sebagai zihār ini juga tak lupa pula menuliskan argumen-argumennya dalam blog yang ditulisnya, sehingga isi tulisan juga menjadi lebih menarik untuk diperbincangkan.

Dalam skripsi ini, akan disebutkan dua tulisan blog mengenai panggilan "ummī" sebagai zihār. Isi kutipan tulisan dalam blog yang pertama adalah kurang lebih seperti di bawah ini:

⁶⁰ Detty Meriyanti, *Panggilan Abang-Adik, Ummī-Abī Kepada Pasangan (Suami/Isteri) Adalah Zihār*, dalam https://www.facebook.com/notes/detty-meriyanti/panggilan-abang-adik-umi-abi-kepada-pasangan-suamiistri-adalah-zihar/10154883910750131, diakses pada 22 September 2014.

Penjelasan ini masih menyisakan satu pertanyaan, bagaimana bila suami yang memanggil isterinya dengan sebutan ibu, mamah, *ummī*, dan sebagainya tidak diniatkan untuk *zihār?* Jawaban dalam masalah ini adalah bahwa ungkapan *zihār* sama dengan ungkapan pada akad-akad muamalah yang lain, seperti akad jual beli, nikah, cerai, dan sebagainya. Di sini yang dilihat bukan niatnya tetapi apa yang diucapkan. Sehingga walau tidak diniatkan zihār tetapi ucapannya adalah ucapan zihār, maka hal tersebut jatuh kedalam zihār.⁶¹

Dalam tulisan blog yang kedua, juga dituliskan hal yang hampir serupa isinya dengan tulisan blog yang pertama. Isi dalam tulisan blog yang kedua adalah kurang lebih seperti yang ada di bawah ini:

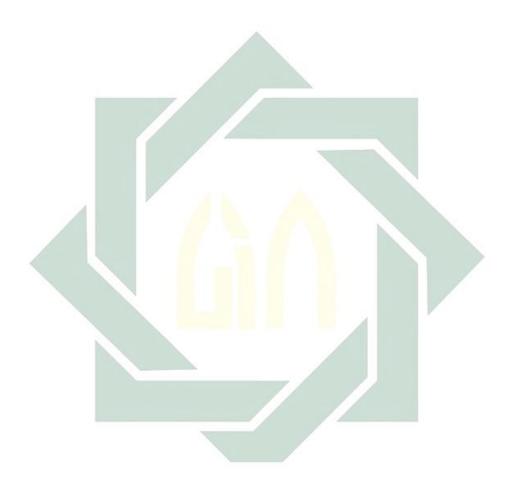
> Perlu kita ketahui juga, ada beberapa kasus yang sering kita dengar, mungkin tidak asing bagi telinga kita mendengarnya, seperti memanggil pasangan yaitu ayah bunda, papa mama dan *abi* dan *ummī*, sebenarnya dalam Islam memanggil *abī* dan *ummi* itu haram, kok b<mark>isa haram? Beri</mark>kut penjelasannya yang dikutip dari MEMOBEE ,, cekidot ...

> Zaman sekar<mark>ang ini banyak</mark> macam panggilan sayang yang kita gunakan untuk pasangan. Panggilan seperti "honey", "hubbi", atau "cinta" merupakan yang paling sering digunakan oleh pasangan suami isteri di Indonesia saat ini. Selain panggilan diatas, ada juga yang populer yang biasanya digunakan oleh pasangan suami isteri muslim, yakni panggilan "Abi" dan "Ummi". Maksud dan tujuannya memang baik, namun jika kita tidak memahami maknanya secara utuh, hal tersebut bisa menjadi fatal dan haram. Dalam kitab Al-Raud al-Murbi' Sharh Zād al-Mustagni' juz 3/195, dijelaskan tentang hal memanggil pasangan, "Dan dibenci memanggil salah satu di antara pasangan suami isteri dengan panggilan khusus yang ada hubungannya dengan mahram, seperti isteri memanggil suaminya dengan panggilan 'abī' (ayahku) dan suami memanggil isterinya dengan panggilan 'ummi' (ibuku)."

> Kita mendapati bahwa banyak pasangan yang menggunakan panggilan yang entah mereka paham atau tidak dan terkhusus dalam rumah-tangga orang Islam yang juga banyak kita jumpai panggilan yang dilarang tersebut, maka saat inilah kita harus

⁶¹ Saif Muhammad Al-Amrin, Hukum Seputar Zihar (Larangan Memanggil Ummi Atau Ibu Kepada Isteri, dalam https://saif1924.wordpress.com/2010/06//23/hukum-seputar-zhihar/, diakses pada 23 Juni 2010.

belajar dengan seutuhnya tentang panggilannya tersebut agar kita terhindar dari pemakaian panggilan yang diharamkan tadi. 62



⁶² Susan Merah, *Warning: Memanggil "Abī" Dan "Ummī" Terhadap Pasangan Ternyata Hukumnya Haram*, dalam http://kekandang.blogspot.com/2015/06/warning-memanggil-abi-dan-ummi-terhadap.html, diakses pada 08 Juni 2015.